

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tugala Oyo di Kelas XI DPIB tahun pelajaran 2025. SMK Negeri 1 Tugala Oyo yang beralamat Desa Teolo, Kecamatan Tugala Oyo, Kabupaten Nias Utara.

4.1.2. Deskripsi Data Validitas Angket Model *Contextual Teaching And Learning*

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan uji validitas angket model *Contextual Teaching And Learning* pada penelitian ini yaitu dengan mengkonsultasikan instrument penilaian untuk angket model yang digunakan peneliti dalam memperoleh nilai hasil angket yang akan diisi oleh siswa. Dalam pelaksanaan uji validitas ini dilaksanakan kepada guru di SMK Negeri 1 Tugala Oyo sebanyak 2 orang dan dosen Universitas Nias 1 orang. Dari hasil uji validitas angket yang dilaksanakan maka validator pertama diperoleh nilai 91,6 (valid, sehingga dapat digunakan tanpa revisi), validator kedua diperoleh nilai 93,7 (valid, sehingga dapat digunakan tanpa revisi), validator ketiga diperoleh nilai 89,5 (cukup valid, dapat dipakai dengan sedikit revisi).

4.1.3. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS versi 17. Adapun tahapan analisis meliputi tahap uji prasyarat analisis dan tahap uji hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data populasi mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka uji statistik parametrik dapat digunakan. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik non-parametrik adalah pilihan yang tepat. Dalam uji normalitas, interpretasi yang digunakan adalah jika

nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiri-Wilk* dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50, dan menggunakan SPSS versi 17. Berikut ini merupakan tabel hasil perhitungan uji normalitas data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Model_ CTL	.214	15	.063	.915	15	.161
Berpikir_ Kreatif	.203	15	.095	.889	15	.064

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel *test of normality* diketahui nilai sig dari variabel (X) yaitu model *Contextual Teaching And Learning* = $0,161 > 0,05$ dan nilai sig dari variabel (Y) yaitu kemampuan berpikir kreatif = $0,064 > 0,05$. Maka keputusannya dalam uji normalitas ini adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas diketahui dengan menggunakan uji F, kriterianya adalah apabila nilai sig $> 0,05$ maka hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linear atau dengan membandingkan nilai F dengan kriteria jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas dengan variabel terikat linear. Setelah dilakukan perhitungan dengan SPSS versi 17 dan maka diperoleh *output* data berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpiki Betwee (Combined)	295.200	4	73.800	2.721	.091
r_Kreat n Linearity	185.771	1	185.771	6.850	.026
if * Groups Deviation	109.429	3	36.476	1.345	.315
Model_ from					
CTL Linearity					
Within Groups	271.200	10	27.120		
Total	566.400	14			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dengan membandingkan nilai Sig 0,315 > 0,05 maka dapat disimpulakn bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat linear, atau dengan membandingkan $F_{hitung} 1,345 < F_{tabel} 4,67$ dengan taraf signifikan 5% . Hal ini berlaku variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

4.1.4. Uji Koefisien Korelasi

Untuk menilai kekuatan hubungan antara variabel, dilakukan uji koefisien korelasi. Korelasi Pearson melibatkan satu variabel terikat (dependent) dan satu variabel bebas (independent). Uji ini digunakan untuk menentukan derajat kekuatan hubungan antara kedua variabel. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi Pearson adalah jika nilai signifikansi sig. < 0,05, maka variabel-variabel dalam penelitian tersebut dianggap berkorelasi atau memiliki hubungan. Setelah dilakukan perhitungan dengan SPSS versi 17 maka diperoleh *output* data berikut:

Tabel 4.3 Hasil perhitungan uji koefisien korelasi**Correlations**

		Model_CT L	Berpikir_Krea tif
Model_CTL	Pearson Correlation	1	.573*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	15	15
Berpikir_Kreat if	Pearson Correlation	.573*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	15	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan dari tabel diatas maka diperoleh nilai sig. = 0,026 < 0,05, maka dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi atau memiliki hubungan. Untuk mengetahui tinggi atau rendah pengaruh tersebut, dapat digunakan pedoman dalam memberikan inteprestasi koefisien korelasi sebagai berikut;

Tabel 4.4 Tabel Rentang Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan nilai yang diperoleh 0,573, maka dapat disimpulkan hubungan atau korelasi dalam penelitian memiliki tingkat hubungan **Sedang**.

4.1.5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu model *Contextual Teaching And Learning* terhadap variabel terikat (Y) kemampuan berpikir Kretif siswa dengan menggunakan persamaan regresi. Dari hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS maka diperoleh *ouput* persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

Tabel 4.5 Persaman ouput regresi linear sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	133.652	86.498		1.545	.146
Model_ CTL	2.798	1.111	.573	2.519	.026

a. Dependent Variable: Berpikir_Kreatif

Pada tabel *output* diatas, diketahui nilai koefisien dari persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini, digunakan persamaan regresi linier sederhana berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

X = Model *Contextual Teaching And Learning*

$\hat{Y}$ = kemampuan berpikir kreatif

Dari hasil *output* diatas maka diperoleh nilai persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 133.652 + 2.798 X$, disimpulkan bahwa variabel (X) yaitu

model *Contextual Teaching And Learning* memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa.

Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka perlu dilakukan uji koefisien determinansi. Koefisien determinansi adalah ukuran (besaran) yang menyatakan tingkat kekuatan hubungan dalam bentuk persen (%) antara variabel (X) dan variabel (Y) yang dilakukan dengan SPSS versi 17 maka diperoleh *output* data berikut:

Tabel 4.6 Hasi Uji Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.328	.276	5.411

a. Predictors: (Constant), Model_CTL

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* (Koefisien Determinasi) adalah 0,573. Sehingga koefisien determasinya adalah:

$$KD = 0,573 \times$$

$$100\% \text{ KD} =$$

$$32.8 \%$$

Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yaitu model *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 57,3 %dan sisanya 43,7% tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.6. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Syarat penarikan kesimpulan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut;

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 akan ditolak sedangkan H_a akan diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a akan ditolak sedangkan H_o akan diterima

Syarat penarikan kesimpulan dalam uji hipotesis juga dapat dilihat pada nilai sig. $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel bebas (X) yaitu model *Contextual Teaching And Learning* terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa, sebaliknya jika nilai sig. $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu model *Contextual Teaching And Learning* terhadap variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa

Setelah dilakukan perhitungan dengan SPSS versi 17 maka diperoleh *output* data berikut:

Tabel 4.7 Hasil uji hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	133.652	86.498		1.545	.146
Model_ CTL	2.798	1.111	.573	2.519	.026

Dari hasil perhitungan diatas maka diperoleh nilai dari $t_{hitung} = 2,519 > t_{tabel} = 2,131$, atau dapat dilihat dari nilai sig. $= 0,026 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_o akan ditolak sedangkan H_a akan diterima jadi dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan model *Contextual Teaching And Learning* terhadap berpikir kreatif siswa di kelas XI DPIB di SMK Negeri 1 Tugala Oyo.

4.2. Pembahasan Temuan Penelitian

4.2.1. Jawaban Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model *Contextual*

Teaching And Learning memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Model *Contextual Teaching And Learning*, merupakan model yang bertujuan membantu para siswa dalam memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi akademik yang mereka pelajari. Berpikir kreatif sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan inovatif. Untuk menjawab pertanyaan utama mengenai pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dilakukan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa." Hasil analisis statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (sig.) yang sangat rendah pada semua aspek kreativitas siswa (fluency, flexibility, originality, dan elaboration), yaitu lebih kecil dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nur'Azizah yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa secara signifikan, yang mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif (Nur'Azizah, 2023). Selain itu, penelitian oleh Pramana et al. juga menggarisbawahi relevansi teori konstruktivisme dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas siswa melalui model CTL (Pramana et al., 2024). Model Pembelajaran CTL didasarkan pada teori konstruktivisme yang mengedepankan pengalaman nyata dalam pembelajaran untuk memperkuat hubungan antara materi yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari siswa.

Bruner (1966) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman mereka sendiri, yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Penelitian oleh Ningsih menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman dan kreativitas (Ningsih, 2020). Dengan demikian, CTL menekankan pada penerapan teori dalam konteks nyata, sehingga

siswa dapat lebih aktif berperan dalam proses belajar. Kemampuan berpikir kreatif diukur dengan beberapa aspek, seperti fluency (kelancaran ide), flexibility (fleksibilitas ide), originality (keaslian ide), dan elaboration (pengembangan ide). Menurut Guilford (1950), kreativitas mencakup kemampuan untuk menghasilkan banyak ide (fluency), beradaptasi dengan berbagai pendekatan (flexibility), menghasilkan ide-ide yang baru (originality), dan memperluas ide tersebut (elaboration). Penelitian oleh Dewi dan Afriansyah menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam berpikir kreatif (Dewi & Afriansyah, 2018). Semua aspek ini saling mendukung dalam pengembangan pemikiran kreatif siswa.

Dalam teori Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan konteks dunia nyata dapat mendorong perkembangan berpikir kreatif siswa. Model CTL menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata, sehingga mendukung perkembangan kreativitas mereka. Penelitian oleh Rusman (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis konteks, seperti CTL, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama dalam aspek fluency dan flexibility. Penelitian ini juga mendukung temuan dari Agus (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan CTL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas siswa, karena mereka diajak untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian oleh Marlina (2015), yang meskipun menemukan pengaruh positif dari CTL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, juga menunjukkan bahwa model ini tidak terlalu efektif pada aspek originality, terutama bagi siswa yang memiliki tingkat keterampilan awal yang rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kami, yang menunjukkan bahwa meskipun CTL memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa, aspek originality cenderung menjadi tantangan. Hal ini mungkin terkait dengan kurangnya pelatihan dalam

menghasilkan ide-ide yang benar-benar baru atau kurangnya sumber daya dan referensi untuk merangsang kreativitas yang lebih dalam.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti merumuskan jawaban terhadap permasalahan utama penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dari pengujian hipotesis ditemukan bahwa, “terdapat pengaruh penerapan model *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas XI – DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo”.
- b. Dalam penerapan model *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas XI – DPIB SMK Negeri 1 Tugala Oyo dengan kontribusi sebesar 57,3%

4.2.2. Analisis dan Interpretasi Temuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mendapatkan bahwa dimana siswa yang melaksanakan praktek pembelajaran pada materi pelaksanaan perawatan gedung siswa lebih cenderung unggul pada indikator berpikir lancar dengan rata-rata nilai 13,25 dan pada indikator berpikir luwes serta indikator mengelaborasi sama-sama memiliki nilai dengan rata-rata 12,75. Sedangkan pada indikator berpikir orisinal didapatkan bahwa siswa kurang unggul pada indikator tersebut dengan rata-rata nilai 12. Dengan diperolehnya hasil pengamatan diatas, sebaiknya siswa lebih banyak dalam menghasilkan ide-ide yang baru dan original sehingga tidak monoton pada contoh yang diberikan oleh guru, dan juga siswa mampu menjelaskan dari setiap ide yang dituangkan pada setiap pertanyaan guru sehingga nilai yang diperoleh oleh siswa juga jadi lebih meningkat dan maksimal.

Dalam penelitian ini pengujian prasyarat, mulai dari uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai $\text{sig.} = 0,161 > 0,05$ untuk variabel (X) atau model *Contextual Teaching And Learning* dan nilai $\text{sig.} = 0,064 > 0,05$ untuk variabel (Y) kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga dari hasil uji normalitas, data berdistribusi normal. Dari uji linearitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian bersifat linear atau memiliki hubungan, diperoleh nilai $\text{sig.} =$

0,315 > 0,05 atau pada $F_{hitung} 1,345 < F_{tabel} 4,67$ untuk variabel (X) atau model *Contextual Teaching And Learning* dan variabel (Y) kemampuan berpikir kreatif siswa, menunjukkan adanya hubungan linear.

Berdasarkan hasil uji korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel, diperoleh nilai $sig = 0,026 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel (X) atau model *Contextual Teaching And Learning* dan variabel (Y) kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki korelasi. Koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,573, yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang.

Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching And Learning* (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Y). Artinya, penerapan model *Contextual Teaching And Learning* dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, dimana siswa mampu menghasilkan ide-ide baru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan terbiasa dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam belajar dan semakin diterapkan model *Contextual Teaching And Learning* semakin naik pula nilai siswa. Bukti dari analisis ini adalah persamaan regresi sederhana yang diperoleh yaitu $\hat{Y} = 133,652 + 2,798 X$.

Berdasarkan hasil uji t yang digunakan untuk menentukan hipotesis penelitian, diperoleh nilai $t_{hitung} 2,519 > t_{tabel} = 2,1319$. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching And Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 57,3%. Artinya, 57,3% kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 1 Tugala Oyo pada dipengaruhi oleh *Contextual Teaching And Learning*, sementara 43,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, model *Contextual Teaching And Learning* terbukti menjadi

salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain model *Contextual Teaching And Learning*, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi berpikir kreatif siswa, seperti yang dijelaskan oleh (Wilda Susanti, Dkk. 2022) dalam bukunya "Pemikiran Kritis dan Kreatif" dituliskan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi berpikir kreatif siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Membiasakan diri melakukan pengamatan yang penuh dengan ketelitian. Para ahli biasa menyebutnya, *mindful observation*. Hal itu karena kemampuan kita untuk membuat sesuatu diawali dari kebiasaan mengamati apa yang ada di lingkungan sekitar kita. Jika kita terbiasa mengamati secara detil apa yang ada di lingkungan sekitar maka kita akan terdorong untuk berkeaktivitas. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk melakukan pengamatan hati-hati, detil dan serius terhadap apa yang ada di sekitar kita merupakan langkah awal untuk menjadi kreatif
- 2) Membiasakan diri mengubah lingkungan. Misalnya, tata letak ruang di rumah harus diubah berulang kali karena perubahan suasana atau tata letak ruang akan memancing kita untuk menjadi kreatif. Sekadar memberikan saran sebagaimana disebutkan para ahli warna bahwa warna biru adalah warna yang memiliki kekuatan untuk mendorong munculnya gagasan baru dalam pikiran.
- 3) Membiasakan diri berolah raga atau gerak fisik karena dapat merangsang pikiran yang kreatif. Suatu studi menemukan bahwa berjalan kaki dalam beberapa kilometer dapat memberikan keuntungan terdorongnya seseorang untuk melakukan tukar pikiran dengan orang lain. Selain itu, olah raga ringan seperti jalan kaki dapat mendorong pikiran untuk berpikir dengan cara yang baru dan tidak biasa
- 4) mengecek ulang rasa ingin tahu (ketertarikan) karena kreativitas muncul karena rasa ingin tahu yang tinggi. Kemampuan kita untuk menggali dan mendalami sesuatu serta pencarian atas berbagai jawaban dalam kehidupan kita menjadi pemicu munculnya pikiran-pikiran kreatif dan

inovatif. Kerap kali dahaga kita terhadap ilmu pengetahuan sehingga kita kehilangan rasa ingin tahu dan upaya mencari jawaban. Kita tidak lagi berhasrat untuk mempertanyakan sesuatu dan mulai bersikap menerima saja apa yang ada. Oleh karena itu, berusaha menggerakkan imajinasi dan kreativitas dengan banyak bertanya berbagai macam pertanyaan kehidupan.

- 5) Mencoba pikiran langit biru” yaitu upaya untuk membebaskan pikiran sebebaskan-bebasnya dan melakukan brainstorming tanpa batas. Dengan kata lain, menggunakan pikiran kita untuk menemukan gagasan baru di luar standard dan nilai yang telah membelenggu pikiran manusia. Dengan kata lain, bebaskan diri kita dari berbagai belenggu, hambatan dan keyakinan pikiran yang membatasi diri. Itulah cara terbaik untuk menghidupkan pikiran kreatif dan inovatif

4.3. Keterbatasan Temuan Penelitian

Supaya temuan penelitian ini bisa realistis maka perlu dikemukakan keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri 1 Tugala Oyo, kelas XI DPIB.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada kompetensi dasar pelaksanaan perawatan gedung
- c. Variabel penelitian hanya difokuskan pada variabel bebas (X) model *Contextual Teaching And Learning* dan variabel terikat (Y) kemampuan berpikir kreatif siswa.